

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI

A. DESKRIPSI PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter sama dengan istilah akhlak dalam pandangan islam. Dalam berbagai kamus, karakter (*character*) dalam bahasa arab diartikan *khuluq, sajiyah, thab’u*, yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan dengan syakhsiyyah atau personality, artinya kepribadian. Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini, karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.¹

Karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap, (*attitides*), dan motivasi (*motivation*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*). Beberapa nilai-nilai karakter adalah; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli

¹ Hamdani Hamid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 30-31

lingkungan, peduli sosial dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai karakter pada masa anak-anak (*golden age*) menjadi sangat signifikan dan terakam lebih dalam. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasi atau perasaannya.²

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak di sekolah. Dikatakan istilah yang luas karena mencakup berbagai subkomponen yang menjadi bagian dari program pendidikan karakter seperti pembelajaran dan kurikulum tentang keterampilan-keterampilan sosial, pengembangan moral, pendidikan nilai, pembinaan kepedulian dan berbagai program pengembangan sekolah yang mencerminkan beraktivitas yang mengarah pada pendidikan karakter.³

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan moral, yaitu serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf, yaitu orang dewasa yang sudah menanggung beban hukum. Imam Ghazali menekankan bahwa khlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat dinilai baik atau buruk dengan menggunakan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.⁴

²*Ibid.*, hlm.31

³Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter*, Prenada Media Group, Jakarta, 2014, hlm. 9

⁴*Ibid.*, hlm.32

Parwes dan Berkowitz and Bier menjabarkan beberapa definisi tentang pendidikan karakter yakni :

1. Pendidikan karakter adalah gerakan nasional dalam menciptakan sekolah untuk mengembangkan peserta didik dalam memiliki etika, tanggungjawab dan kepedulian dengan menerapkan dan mengajarkan karakter-karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal. Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja, proaktif yang dilakukan oleh sekolah dan pemerintah (daerah dan pusat) untuk menanamkan nilai-nilai inti, etis seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggungjawab, dan penghargaan terhadap diri dan orang lain.
2. Pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan, dan penghargaan kepada orang lain. Tujuannya adalah untuk mendidik anak-anak menjadi bertanggungjawab secara moral dan warga negara yang disiplin.
3. Pendidikan karakter adalah pendekatan apa saja yang disengaja oleh personil sekolah, yang sering berhubungan dengan orang tua dan anggota masyarakat, membantu peserta didik dan remaja menjadi peduli, penuh prinsip dan bertanggungjawab.

Nilai-nilai universal yang menjadi tujuan untuk dikembangkan pada diri peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah beretika, bertanggungjawab, peduli, jujur, adil, apresiatif, baik, murah hati, berani, bebas, setara dan penuh prinsip. Karakter-karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terintegrasi dalam perwujudan diri peserta didik dalam berpikir, berkehendak dan bertindak.⁵

⁵*Ibid*, hlm. 10

Prinsip-prinsip pendidikan karakter :

1. Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik.
2. Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perbuatan.
3. Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja dan proaktif untuk pengembangan karakter.
4. Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter.
5. Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral.
6. Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti dan menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan.
7. Sekolah mengembangkan motivasi diri peserta didik.
8. Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang mengarahkan peserta didik
9. Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter.
10. Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
11. Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidik karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memanasifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.⁶

a. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter di sini meliputi pelajaran moral dan agama. Kedua pelajaran tersebut wajib diberikan pada anak-anak di sekolah formal maupun informal. Masalahnya, kebanyakan mata

⁶*Ibid*, hlm.11

pelajaran itu diberikan hanya sampai anak tahu dan hapal, tapi tidak mengalirkan pengetahuan itu hingga menjadi sebuah karakter. Akibatnya, tawuran terus terjadi, demikian pula dengan korupsi. Persoalan lainnya, pendidikan anak terkadang menjadi “rebutan”. Sejumlah orangtua menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru. Padahal, orangtua memiliki peran besar terhadap persoalan ini.

Ada sembilan pilar karakter yang perlu dibentuk pada anak-anak. Kesembilan pilar itu sangat mendasar, hingga tidak mungkin bisa terlaksana, jika hanya diserahkan pada guru di sekolah.

Sembilan pilar itu adalah:

- 1) Cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian
- 3) Kejujuran
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan.⁷

b. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di PAUD

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter dapat dilakukan Melalui Kegiatan yang Terprogram dan Pembiasaan:

1. Kegiatan Terprogram, antara lain:

Menggali pemahaman anak untuk tiap-tiap nilai karakter yang baik. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui bercerita dan

⁷<https://paud-anakbermainbelajar.blogspot.co.id/2013/08/pendidikan-karakter-anak-usia-dini.html>. di akses pada tanggal 1 Januari 2017

dialog yang dipandu oleh guru. Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya memiliki nilai-nilai karakter yang baik. Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan perbuatan yang mencerminkan nilai karakter yang baik.

2. Kegiatan Pembiasaan, dapat dilakukan melalui: Kegiatan Rutin, Kegiatan Spontan, Keteladanan, dan Pengkondisian Budaya.

Penerapan pendidikan karakter juga memperhatikan elemen pendukung antara lain berupa: Buku acuan pendukung, seperti buku-buku cerita bermuatan karakter, buku biografi berisi nilai karakter, dan lain-lain yang merupakan media belajar bagi penanaman pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan. Media cerita berupa boneka tangan, micro play, dan alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter. Media belajar berupa media belajar yang tersedia di lingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan karakter.

Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen harus dilibatkan, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah. Dalam pendidikan karakter segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, mencakup keteladanan perilaku guru, cara guru berbiacara atau menyampaikan materi, dan cara guru bertoleransi dalam membantu membentuk watak peserta didik.

Pendidikan karakter harus melibatkan semua pihak yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah, masyarakat dan negara. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama lingkungan pendidikan tidak memiliki kesinambungan dan

keharmonisan. Dengan demikian rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan.⁸ Fungsi lingkungan pendidikan adalah membantu anak dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial dan budaya) utama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia agar dapat tercapai tujuan pendidikan yang optimal. Penataan lingkungan sebagaimana lingkungan pendidikan diatas dimaksudkan bahwa manusia itu mengalami pertumbuhan dan perkembangan selama hidupnya interaksi dengan lingkungan pendidikan tersebut. Melalui lingkungan yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan kebaikan. Oleh karena itu lingkungan pendidikan berfungsi memberikan fasilitas dalam tumbuh kembang anak dengan suasana yang mendidik.⁹

c. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

- 1) Melalui contoh dan keteladanan
- 2) Dilakukan secara berkelanjutan.
- 3) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan.
- 4) Menciptakan suasana kasih sayang.
- 5) Aktif memotivasi anak.
- 6) Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- 7) Adanya penilaian.

d. Tujuan pendidikan karakter

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa dan bertanggungjawab
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan

⁸*Ibid.*, hlm. 33-35

⁹Rini Dwi Susanti Ahmad Falah, *Esai-Esai Pendidikan Islam*, Idea Pres, Yogyakarta, 2012, hlm. 14

- 5) Membentuk kecerdasan emosional
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggungjawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan sikap anak didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut:

1. Bekerjasama dengan orangtua murid (*co-parenting*). Hal ini karena orangtua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orangtua perlu merencanakan pola-pola pembentukan karakter bagi anak.
2. Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi siswa
3. Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.¹⁰

e. Dasar pendidikan karakter

Ajaran agama islam, banyak sekali ayat dalam Al Qur'an dan Hadits Nabi yang berbicara tentang karakter atau dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Akhlak merupakan istilah dalam bahasa arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami, sifat atau watak, perilaku baik, kodrat atau sifat dasar, perangai, etika atau tata susila, moral dan karakter. Semua kata tersebut merujuk pada kata karakter yang dapat dijadikan suri tauladan yang baik bagi orang lain. Disinilah yang dimaksudkan Allah dalam Al Qur'an surat Al Ahzab ayat 21 berikut ini:

¹⁰Hamdani Mahmud, *Op.,Cit*, hlm. 39-40

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.¹¹

Ayat tersebut memberi gambaran betapa Rasulullah merupakan suri tauladan dalam berbagai hal karena memiliki sifat, perangai, watak, dan moralitas yang patut dicontoh dan dijadikan model dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Perbaiki budi pekerti, perangai sifat atau karakter merupakan tanggungjawab semua pihak apalagi dengan gelar “khalifah di bumi yang disandang oleh semua hamba yang artinya berlaku dan bertindak sesuai dengan budi pekerti yang agung, sebagaimana yang diamanahkan oleh Allah dalam Al Qur’ansurat al Qalam ayat 4 berikut ini:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٨٢﴾

Artinya: “dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”¹²

Mengingat dalam diri Rasulullah Muhammad SAW terdapat suri tauladan yang baik dan berbudi pekerti luhur, maka kata *wainnaka* (sesungguhnya kamu) dalam ayat ini merujuk kepada Rasulullah dan juga kepada siapa saja yang menjadikan dia sebagai teladan serta bertindak sesuai akhlaknya.¹³

¹¹ Al Aliyy, *Al Qur’an dan Terjemah*, Diponegoro, hlm.300

¹² *Ibid*, hlm. 450

¹³ Hamdani Mahmud, *Op.,Cit.*, hlm. 6

f. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Agama Anak

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Maka dari itu faktor yang mempengaruhi perkembangan keberagamaan seseorang itu terbagi atas dua bagian yaitu : faktor pembawaan (internal) dan faktor lingkungan (eksternal).¹⁴

1) Faktor pembawaan (internal)

Perbedaan hakiki antara manusia dengan hewan adalah manusia mempunyai fitrah (pembawaan) beragama (*homo religious*). Setiap anak yang lahir ke dunia, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman. Menurut fitrah kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta. Dalam perkembangannya fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul Allah SWT. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah atau kepercayaan kepada Tuhan didasarkan kepada firman Allah dalam surat Al-A'raf ayat 127, Ar-Rum ayat 30 dan Asy-Syamsu ayat 8.

2) Faktor lingkungan (eksternal)

Faktor pembawaan atau fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang, namun perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan rangsangan atau stimulus yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya,

¹⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. RemajaRosdakarya, Bandung, 1992, hlm. 136.

faktor eksternal itu tiada lain adalah lingkungan dimana anak itu hidup. Lingkungan itu ialah keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁵

3) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan fitrah keberagamaan anak.

Menurut Hurlock, keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai. Perkembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadian anak, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli ilmu jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa; ternyata mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan. Oleh karena itu sebaiknya pada saat bayi masih berada dalam kandungan, orang tua (terutama ibu) seyogyanya lebih meningkatkan amal ibadah kepada Allah, seperti melaksanakan sholat wajib dan sunnat, berdo'a, berdzikir, membaca Al-Qur'an dan memberi sedekah.

Dalam mengembangkan fitrah beragama anak dalam lingkungan keluarga, disamping upaya-upaya yang telah dilakukan di atas, maka dalam beberapa hal lagi yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orang tua yaitu sebagai berikut :

- a) Karena orang tua merupakan pembina yang pertama bagi anak, dan tokoh yang ditiru anak, maka seyogyanya dia memiliki kepribadian yang baik atau berakhlaqul karimah(akhlaq yang mulia)
- b) Orang tua hendaknya memperlakukan anaknya dengan baik.

¹⁵*Ibid*, 138-139

- c) Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antar anggota keluarga (ayah dengan ibu, orang tua dengan anak dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan menumbuhkan perkembangan perilaku anak yang baik.
 - d) Orang tua hendaknya membimbing, mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak, seperti sholat, wudlu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an, lafaz dzikir dan akhlaq terpuji.¹⁶
- 4) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama para siswa (anak), maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlaq yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama. Agar dapat melaksanakan tugas tersebut di atas, maka guru agama dituntut untuk memiliki karakteristik sebagai berikut :

Kepribadian yang mantap (akhlaq mulia), seperti jujur, berkomitmen terhadap tugas, kreatif, disiplin dalam segala hal, bertanggung jawab dan respek terhadap siswa. Menguasai disiplin ilmu dalam bidang studi pendidikan agama Islam. Guru agama memiliki pemahaman yang memadai tentang bidang studi yang diajarkan, sesuai kurikulum. Memahami ilmu-ilmu yang lain yang

¹⁶*Ibid*, hlm. 138-139.

relevan atau menunjang kemampuannya dalam proses belajar mengajar.

5) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak pun cenderung berakhlak baik, namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka akan cenderung terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarga.¹⁷

g. Pengamalan Agama Anak

Pertumbuhan jiwa agama anak, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir dari orang-orang terdekat dalam hidupnya, seperti ibu, bapak, saudara atau anggota keluarga lain bahkan masyarakat sekitar atau guru-guru agamanya pada waktu itu. Pengalaman keagamaan tersebut merupakan unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya dikemudian hari. Menurut perhitungan kedokteran bahwa ibu yang sedang mengandung, gizi makanannya menentukan kecerdasan dan kemampuan anak dalam bidang kecakapan dan ketrampilannya nanti. Karena pada bulan-bulan terakhir dari janin tersebut, telah mulai terbentuk jaringan-jaringan otaknya, maka makanan ibu yang cukup akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi janin dalam kandungan ibu. Sehingga dapatlah

¹⁷Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta, Gunung Agung, 2001, hlm. 59-60.

tumbuh jaringan-jaringan otak secara wajar dan baik. Dengan demikian anak yang akan lahir dapat diharapkan mempunyai kemampuan otak yang wajar.¹⁸

Anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungannya. Sikap, tindakan dan perbuatan anak merupakan simbol kepercayaan pertama bagi anak dari ibu bapak, atau pengasuh penting lainnya, yang memberikan pengertian tentang Tuhan. Abin Syamsuddin Makmun, menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak, sikap keagamaannya yang ditandai dengan sikap yang represif, meskipun banyak bertanya dan bersifat anthropomorph (dipersonifikasi) serta pemahaman yang bersifat ideosincritic (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf kemampuan kognitifnya yang masih bersifat *egocentric* (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya sendiri).¹⁹

Dengan kondisi psikologis yang sudah tumbuh pikiran logisnya, maka orang tua berkewajiban untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan kegiatan agama. Faktor pembiasaan, ajakan dan himbauan sangat positif untuk mendukung perkembangan keagamaannya. Akar penyebab perlunya pemberian motivasi adalah karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua atau belum tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam kreatifitas sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas conceptan authority* (konsep keagamaan yang dipengaruhi dari luar).²⁰

Apabila pengalaman diwaktu kecil itu, banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Demikian sebaliknya, jika nilai-nilai yang diperoleh jauh dari

¹⁸Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang, Jakarta, 1998, hlm. 110-111

¹⁹Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 109

²⁰Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 70

agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh pula dari agama dan akan menjadi goncang, karena nilai-nilai agama akan sering mengalami perubahan. Karena itulah mental (kepribadian) yang hanya terbina dari nilai-nilai sosial dan moral yang mungkin berubah dan goncang itu, akan membawa kepada kegoncangan jiwa, apabila perubahan kemudian terjadi.²¹

Berdasarkan pengalaman-pengalaman keagamaan pada anak tersebut, kemudian akan dipraktekkan dalam kesehariannya seperti berdo'a setiap hari, membaca al-Qur'an, jujur dan sebagainya. Akan tetapi, pengamalan anak tentang nilai-nilai karakter yang diperolehnya tidak akan mampu berkembang dan terwujud dalam pengamalan secara nyata, apabila tanpa peran aktif orang tua dan lingkungan lainnya untuk membantu mengamalkannya. Berkaitan dengan peran orang tua tersebut terdapat hadits nabi yang mengisyaratkan hal tersebut yakni :

عن ابي هريرة : انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة . فابواه يهود دانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya : *Hadis riwayat Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda : setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi seorang yahudi, Nasrani maupun majusi*". (HR. Bukhari dan Muslim).²²

Hadits di atas, dapat dipahami bahwa seorang anak akan menjadi kafir ataupun muslim itu semua tergantung orang tuanya dalam mengasuh dan mendidik anaknya sewaktu kecil.

Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Bidang pengembangan pembiasaan meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, serta pengembangan sosial, emosional, dan kemandirian. Dari aspek

²¹Zakiah Darajat, *Op., Cit.*, hlm. 85

²²Sayyid Ahmad Al Hasyimi, *Syarah Mukhtarahul Hadits*, hlm. 57

perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketakwaan anak terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan orang dewasa dengan baik serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup. Bidang pengembangan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan di TK setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menyanyi lagu-lagu yang dapat membangkitkan patriotisme lagu-lagu *religius*, menggosok gigi, berjabat tangan, dan mengucapkan salam baik kepada sesama anak maupun kepada guru, dan mengembalikan mainan pada tempatnya.

b) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, member ucapan selamat kepada teman yang mencapai prestasi baik, dan menjenguk teman yang sakit.

c) Pemberian teladan

Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan member teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya: memungut sampah yang dijumpai di lingkungan TK, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, rapi dalam berpakaian, hadir di TK tepat waktu, santun dalam bertutur kata, tersentum ketika berjumpa dengan siapapun.

d) Kegiatan terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang deprogram dalam kegiatan pembelajaran (perencanaan semester, satuan kegiatan mingguan dan satuan kegiatan harian) di TK, misalnya: makan bersama, menggosok gigi, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain-lain.²³

Karena pembiasaan agama itu akan memasukkan unsur-unsur yang positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama maka semakin anak membiasakan diri dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari. Pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka pendidikan karakter.

Dengan adanya kegiatan pembiasaan yang terencana dengan baik tentunya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh dalam mendidik siswa, sehingga siswa dapat memahami dan membiasakan kegiatan yang telah diajarkan.

B. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, maka dibawah ini dikemukakan hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yaitu:

1. Skripsi berjudul “ *Penerapan Pendidikan Karakter di TK Negeri 1 Maret Playen Gunung Kidul Yogyakarta (Studi Deskriptif)*” Di tulis oleh Ristiyani Nugraheni, NIM 09111244008. Hasil Penelitian menunjukkan pelaksanaan Penerapan pendidikan karakter di TK Negeri 1 Maret dilakukan melalui proses: a) Perencanaan dengan memasukkan ke delapan belas nilai-nilai karakter ke dalam muatan kurikulum sekolah, RKM dan RKH, b) Pelaksanaan pembelajaran yang mencakup dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan terprogram, kegiatan rutin,

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta, 2005, hlm. 3

pembiasaan, spontan, keteladanan, dan c) Penilaian dengan menggunakan observasi, catatan anecdotal, portofolio dan penilaian periodik. 2) Faktor pendukung penerapan pendidikan karakternya yaitu: pendidikan karakter merupakan muatan yang ada dalam kurikulum, ada motivasi intrinsik sekolah, TK Negeri 1 Maret merupakan TK *pilot project*, sarana dan prasarana yang memadai. Faktor penghambat yaitu dibutuhkan waktu, kesabaran serta ketelatenan dalam penerapan pendidikan karakter, pendanaan terkait pelaksanaan pendidikan karakter, minimnya monitoring dari pusat kurikulum dan factor lingkungan dari peserta didik. 3) Cara mengatasi dari faktor penghambat penerapan pendidikan karakter, TK Negeri 1 Maret yaitu dengan mengadakan komunikasi dan *sharing* dengan guru-guru lain serta orang tua dalam mengatasi permasalahan anak, mencari pendanaan dalam bentuk pengajuan proposal, dan pendidik terus belajar dari berbagai sumber dan selalu terbuka akan informasi-informasi.²⁴

2. Skripsi berjudul “***Metode Pembiasaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Di TK TPA At Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta***”. Ditulis oleh Kutsianto, NIM 07410242. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter anak sangat tepat, karena dalam implementasi metode pembiasaan siswa diajak berpikir dan bersikap sesuai ajaran agama islam serta mengamalkan agama islam dengan baik dan benar. Implementasi metode pembiasaan sangat tepat diterapkan dalam siswa usia dini, karena pada usia dini siswa tumbuh dan berkembang, mulai bisa menalar, dan mengetahui dan fitrahnya masih tetap suci dan beban pikirannya belum seberat beban pikiran remaja dan orang dewasa. Oleh karena itu perlu diterapkan pembiasaan yang baik agar kelak bisa menjadi pembiasaan di waktu remaja. Implementasi metode pembiasaan di Di TK TPA At Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta

²⁴ Skripsi Ristiyani Nugraheni, *Penerapan Pendidikan Karakter di TK Negeri 1 Maret Playen Gunung Kidul Yogyakarta (Studi Deskriptif)*, Universitas Jember, 2012, hlm. 91

meliputi pembiasaan akhlak, ibadah dan akidah. Hal ini dilakukan dengan menjalin hubungan kerjasama secara intens antara pihak sekolah dengan orang tua peserta didik untuk mengontrol kegiatan peserta didik sehari-hari. Implementasi metode pembiasaan Sudah sangat baik namun masih perlu ditingkatkan guna memperbaiki kekurangan yang ada.²⁵

3. Skripsi berjudul **“Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu Buah Hati Kita Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2011/2012”**. Ditulis oleh Tarich Yuandana, NIM 080210201001. Hasil penelitian menunjukkan menerapkan dan menanamkan pendidikan karakter melalui bercerita serta membiasakan anak usia dini untuk melakukan aktivitas yang mengandung nilai karakter religius, mandiri, jujur, peduli lingkungan, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini ditandai dengan kemajuan perkembangan karakter peserta didik jika dibandingkan ketika awal memasuki pembelajaran di sekolah dengan setelah mengikuti pembelajaran selama ini. seperti kemampuan dalam membaca doaa, shalat, mengaji, makan dan minum sendiri, membuang sampah ditempat sampah, datang tepat waktu, dan merapikan mainan yang selesai digunakan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Kelompok Bermain Islam Terpadu Buah Hati Kita diterapkan dengan cara bercerita, sementara dalam prakteknya pendidikan karakter anak usia dini diterapkan dengan cara membiasakan peserta didik agar memiliki kebiasaan baik sehingga menjadi karakternya. Saran dari peneliti adalah agar keluarga utamanya orang tua lebih terlibat dalam

²⁵ Skripsi Kutsianto, *Metode Pembiasaan Sebagai Media Pembentukan Karakter Anak Di TK TPA At Taqwa Balapan Ksatrian Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2014, hlm. 112

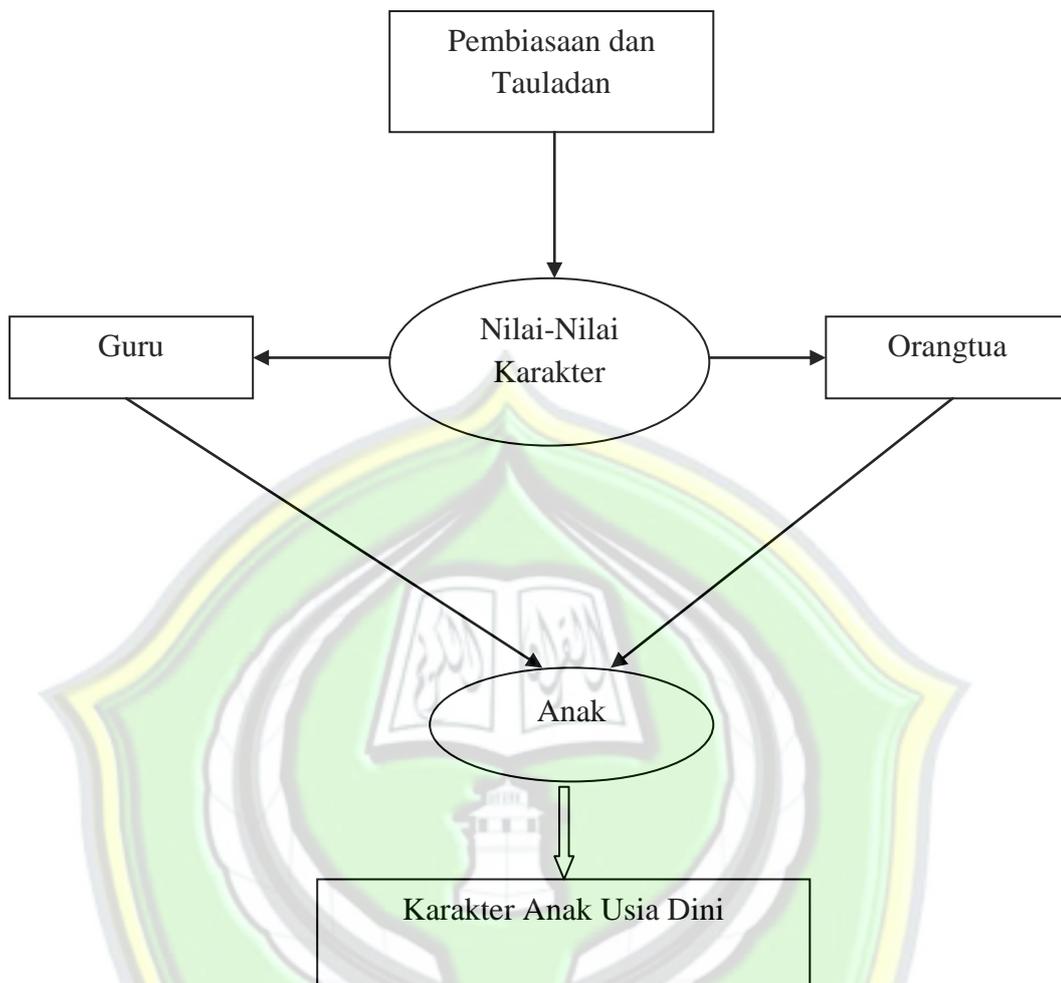
penerapan pendidikan karakter mengingat keluarga sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh, dan mesosialisasikan anak yang utama.²⁶

C. KERANGKA BERFIKIR

Pendidikan yang ditanamkan pada anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat penting, utamanya pendidikan agama dan pendidikan karakter. Karena pada saat usia dini stimulus yang diberikan kepadanya akan mudah dipraktekkan. Dalam kehidupan sehari-hari tentulah seseorang melakukan aktivitas dan kewajiban yang tidak mungkin ditinggalkan seperti berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Pada usia *golden age* seorang anak belum dapat berfikir secara logis tentang perbuatan yang dilakukan sehari-hari serta menerima secara utuh apa yang diajarkan oleh seorang guru kepada dirinya, maka perlu ditanamkan hal-hal positif sejak dini agar kelak kehidupannya berjalan sesuai tuntutan agama dan tidak melenceng dari hukum syar'i.

Dengan pendidikan karakter pada anak usia dini akan semakin mudah dalam membentuk kepribadian anak agar di masa yang akan datang anak tersebut akan mempunyai karakter yang baik dan tidak akan mudah terpengaruh dengan lingkungan, mengingat pada era globalisasi ini banyak sekali masuk hal-hal yang baru baik itu positif ataupun negatif, jika anak tidak di bekali karakter-karakter yang kuat maka akan mudah terpengaruh lingkungan dan teknologi nantinya.

²⁶ Skripsi Tarich Yuandana, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Islam Terpadu Buah Hati Kita Kecamatan Sumpalsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2011/2012*, Universitas Jember, 2012, hlm. 91



Gambar 1. Kerangka Berfikir